

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Tembakau merupakan salah satu salah satu jenis tanaman penghasil bahan baku rokok yang menghasilkan devisa Negara bagi Indonesia. Pengembangan tembakau masih memiliki prospek yang sangat baik dengan industri rokok merupakan pangsa pasar yang jelas meskipun dihadapkan pada kampanye anti rokok dengan alasan kesehatan (Erawati.2009).

Jember merupakan salah satu daerah produsen tembakau terbesar di Jawa Timur, hal ini dikarenakan tanaman tembakau memiliki syarat tumbuh khusus yang dapat terpenuhi di daerah Jember. Salah satu varietas yang terkenal dan banyak diminati oleh petani untuk di budidayakan yaitu varietas Kasturi, hal ini diduga karena varietas Kasturi merupakan varietas asli daerah Jember. Tembakau Kasturi adalah tembakau kerosok lokal VO sebagai bahan campuran (*blending*) untuk rokok kretek, yang dikembangkan di daerah Jember dan Bondowoso. Dari seluruh produksi nasional tembakau Kasturi, 11,36% dieksport dengan label Besuki VO dan 88,64% dikonsumsi dalam negeri sebagai bahan baku rokok keretek. Pabrik Rokok Gudang Garam, Sampoerna, dan Djarum merupakan pengguna terbesar kerosok Kasturi. semula yang ditanaman oleh petani adalah tembakau varietas lokal berupa populasi tanaman tanaman yang sangat beragam. Sejak tahun 1997 dilakukan pemuliaan untuk memperbaiki varietas lokal yang ada. Seleksi terhadap varietas lokal menghasilkan 2 varietas yang diputihkan dan dilepas tahun 2007, yaitu Kasturi 1 dan Kasturi 2 berdasarkan SK Mentan No: 132/Kpts/SR.120/2/2007 dan No: 133/Kpts/SR.120/2/2007 (Balittas,2007).

Adapun beberapa keunggulan dari tembakau Kasturi 2 yaitu tembakau varietas ini merupakan varietas yang diduga asli Jember dimana jika ditanam di areal Jember akan lebih mudah beradaptasi, postur tanaman tembakau Kasturi 2 umumnya berukuran besar dengan panjang daun sekitar 40 - 45 cm dan lebar daun sekitar 20 -25 cm, memiliki produktivitas yang tinggi, dan memiliki cita rasa khas yang disukai oleh konsumen (Dinas Perkebunan Dan Kehutanan,2011).

Tabel 1. Areal dan Produksi Tembakau di Indonesia Tahun 2013 - 2017

Tahun	luas areal (Ha)	jumlah produksi (ton)
2013	192.80	164.448
2014	215.86	198.301
2015	209.095	193.790
2016	205.450	196.154
2017	205.608	<u>198.296</u>

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2017)

Berdasarkan data pada tabel 1, areal tembakau dan produksi tembakau di Indonesia cenderung meningkat, hal ini menunjukkan Indonesia memiliki peluang untuk terus mengembangkan agribisnis tembakau guna memenuhi kebutuhan tembakau.

Salah satu kendala dalam upaya meningkatkan produksi tanaman tembakau yaitu serangan hama. Hama utama tanaman tembakau seperti *Helicoverpa assulta* (ulat pupus), *Plusia signata* (ulat kilan), *Spodoptera litura* (ulat grayak), dan *Valanga nigricornis* (belalang) mampu menurunkan produktivitas tanaman tembakau (Erawati.2010). Salah satu hama yang menjadi kendala produksi yaitu ulat pupus (*Helicoverpa assulta*). Ulat pupus merupakan ulat yang memakan pucuk daun tembakau dan menyebabkan daun menjadi berlubang tidak beraturan. Serangan terparah dapat menyebabkan daun tembakau habis dimakan ulat dan menimbulkan kerugian yang cukup parah.

Penggunaan pestisida sintetik merupakan cara yang paling sering dilakukan oleh petani untuk mengendalikan hama. Bagi petani penggunaan pestisida memang sangat menguntungkan, yaitu dapat mengendalikan hama dengan mudah, dapat menurunkan populasi hama secara cepat dan dapat menekan kehilangan hasil karena hama. Dengan pestisida petani juga tidak memerlukan tenaga dan waktu yang banyak. Tetapi penggunaan pestisida dapat berdampak negatif berupa residu senyawa kimia pada hasil panen dan pencemaran lingkungan yang membahayakan konsumen dan agroekosistem.

Oleh karena itu perlu adanya alternatif yang sangat tepat dalam menangani ini, yaitu dengan penggunaan agens hayati. Penggunaan agens hayati dalam budidaya tembakau dapat menjadi salah satu upaya untuk mengurangi penggunaan pestisida kimia. Salah satu agens hayati yang dapat digunakan untuk pengendalian hama pada tembakau yaitu *Beauveria bassiana*. *Beauveria bassiana* merupakan cendawan entomopatogen yaitu cendawan yang dapat menimbulkan penyakit pada serangga, lebih dari 175 jenis serangga hama menjadi inang dari jamur ini. Isolat *Beauveria bassiana* menyerang hama serangga dengan cara mengeluarkan toksin *Beauvericin* yang dapat menyebabkan kerusakan jaringan tubuh serangga yang terinfeksi secara menyeluruh dan mengakibatkan kematian. (Soetopo dan Indrayani, 2007) melaporkan bahwa *B.bassiana* mampu menyebabkan kematian pada larva *Helicoverpa assulta* hingga 80 % - 87,5 % setelah 16 hari aplikasi pada uji di laboratorium namun belum banyak dilakukan untuk mengendalikan hama pada tanaman tembakau, oleh sebab itu perlu adanya pengujian efektivitas *Beauveria bassiana* terhadap hama tanaman tembakau.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pemakaian pestisida dalam sudah sering terlihat pada bidang pertanian khususnya tembakau sebagai pengendali hama karena hasil yang dapat dilihat secara langsung dalam waktu yang relatif singkat. Namun dibalik manfaatnya yang besar ternyata penggunaan pestisida yang terus menerus menimbulkan dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan petani. Oleh karena itu maka perlu dicoba melakukan pengendalian dengan menggunakan agens hayati. Adapun masalah yang timbul pada kegiatan ini yaitu : bagaimana pengaruh pengaplikasian *Beauveria bassiana* sebagai pengendali hayati hama terhadap produksi tanaman tembakau Kasturi 2 ?

## 1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui pengaruh aplikasi *Beauveria bassiana* sebagai pengendali hama terhadap produksi tanaman tembakau Kasturi 2.

#### **1.4 Manfaat**

Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh pengaplikasian *Beauveria bassiana* sebagai pengendali hayati hama tanaman tembakau kasturi 2.

